



UPAYA GURU DALAM MENCEGAH PERILAKU PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR

Imelda¹, Septi Nursyafa'atin Pupalingga^{2*}, Shilfa Zara Zeti³, Episiasi⁴

^{1,2,3,4} Universitas PGRI Silampari
Email: septipupalingga@gmail.com

(Naskah masuk: 15 Des 2025, diterima untuk diterbitkan: 1 Jan 2026)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mencegah perilaku perundungan di sekolah dasar. Perundungan merupakan perilaku negatif yang dapat berdampak buruk terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik, sehingga memerlukan penanganan sejak dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah guru sekolah dasar yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam mencegah perilaku perundungan dilakukan melalui penyusunan aturan kelas, pembinaan perilaku siswa, edukasi dan sosialisasi anti-perundungan, serta integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Guru juga menjalin kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah untuk mendukung pencegahan perundungan secara berkelanjutan. Meskipun demikian, guru masih menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan karakter siswa, keterbatasan waktu, dan kurangnya pelatihan khusus terkait penanganan perundungan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan sekolah dan peningkatan kompetensi guru agar upaya pencegahan perundungan dapat berjalan lebih efektif.

Kata kunci: peran guru, pencegahan perundungan, sekolah dasar, pendidikan karakter

ANALYSIS OF LEARNING PROBLEMS IN IPAS (INTEGRATED SCIENCE AND SOCIAL STUDIES) AMONG FOURTH-GRADE STUDENTS AT SD NEGERI 85 LUBUKLINGGAU

Abstract

This study aims to describe teachers' efforts in preventing bullying behavior in elementary schools. Bullying is a negative behavior that can have adverse effects on students' psychological, social, and academic development, making early prevention essential. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects were elementary school teachers selected using purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through triangulation. The findings indicate that teachers' efforts to prevent bullying include establishing classroom rules, providing student behavior guidance, conducting anti-bullying education and socialization, and integrating character education into the learning process. Teachers also collaborate with parents and school stakeholders to support sustainable bullying prevention. However, several challenges remain, such as differences in students' characteristics, limited time, and a lack of specialized training in handling bullying cases. Therefore, stronger school policies and continuous professional development for teachers are needed to enhance the effectiveness of bullying prevention in elementary schools.

Keywords: teacher efforts, bullying prevention, elementary school, character education



1. PENDAHULUAN

Perundungan atau *bullying* di sekolah merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan psikologis, sosial, bahkan prestasi akademik peserta didik. Perundungan tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga dapat terjadi secara verbal, sosial, dan melalui media digital (*cyberbullying*) yang semuanya berpotensi merusak rasa aman siswa di lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah dasar, perilaku perundungan harus menjadi perhatian utama karena siswa berada pada tahap perkembangan karakter dan hubungan sosial yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosialnya. Berbagai studi menunjukkan bahwa upaya pencegahan perundungan perlu dilaksanakan secara sistematis dengan keterlibatan aktif semua pihak di sekolah, khususnya guru sebagai figur utama dalam pembelajaran dan pembentukan karakter siswa (Naily et al., 2025).

Guru memegang posisi sentral dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan menghargai setiap individu. Peran guru sebagai pendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun budaya saling menghormati dan menanamkan nilai-nilai sosial yang menekan perilaku negatif seperti perundungan. Dalam konteks pencegahan perundungan, guru memiliki tanggung jawab untuk mengenali tanda-tanda awal perilaku agresif antara siswa, melakukan intervensi, serta menciptakan strategi pencegahan yang proaktif. Peran ini menjadi penting mengingat fenomena perundungan yang masih ditemukan di berbagai sekolah dasar di Indonesia meskipun berbagai kebijakan sudah diterapkan (Saputra, 2025).

Fenomena perundungan di sekolah tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi sering diasosiasikan dengan kondisi hubungan sosial di kelas dan sekolah yang kurang sehat. Perundungan dapat muncul karena dinamika kelompok siswa, pola interaksi yang kurang positif, serta kurangnya pengawasan dan pemahaman tentang konsekuensi perilaku agresif. Menurut penelitian yang dilakukan di SDN 4 Bukit Tunggul Palangka Raya, guru menyadari bahwa peningkatan konten negatif di media sosial turut memperkuat norma agresif di kalangan peserta didik, sehingga perilaku perundungan cenderung semakin kompleks dan menuntut respon yang terencana dari guru (Annisa et al., 2025).

Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa strategi guru dalam pencegahan perundungan harus mencakup pendekatan karakter dan pendidikan moral. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran mampu menanamkan nilai saling menghormati, empati, serta pengendalian diri yang efektif terhadap perilaku agresif seperti perundungan. Melalui aktivitas pembelajaran yang dirancang secara intentional, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral

yang relevan pada kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini ditegaskan dalam penelitian tentang optimalisasi peran guru melalui pendidikan moral Pancasila sebagai salah satu upaya untuk mengatasi bullying di sekolah dasar (Rini et al., 2025).

Namun demikian, peran guru dalam mencegah dan menangani perundungan menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya kebijakan yang jelas di tingkat sekolah, keterbatasan pelatihan guru terkait isu bullying, tersedianya sumber daya yang terbatas untuk program pencegahan, serta kurangnya keterlibatan orang tua dan komunitas sekolah. Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan dasar di SD 3 Terban, meskipun guru menunjukkan peran aktif dalam pencegahan perundungan, sekolah tidak memiliki konselor khusus untuk isu tersebut sehingga respons yang diberikan masih bersifat reaktif dan tidak selalu terkoordinasi secara sistemik (Naily et al., 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam pencegahan perilaku perundungan mencakup upaya sosialisasi anti-bullying kepada siswa secara berkelanjutan. Sosialisasi ini meliputi edukasi tentang konsekuensi dari perilaku perundungan, penguatan pemahaman tentang norma sosial yang positif, serta pemberian penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif terhadap teman sebayanya. Langkah-langkah ini berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah yang menghargai martabat setiap individu sehingga mempersempit ruang bagi terciptanya perundungan. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa strategi ini terbukti menurunkan insiden perundungan di beberapa sekolah yang menjadi subjek studi (Elvira et al., 2023).

Selain strategi sosialisasi, guru juga dituntut untuk melakukan pemantauan terhadap dinamika sosial antar siswa yang lebih intensif. Pemantauan ini mencakup pengamatan interaksi harian siswa di kelas dan di luar kelas untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal perilaku yang menunjukkan kecenderungan perundungan. Strategi ini didukung oleh temuan penelitian yang menyatakan bahwa pemantauan berkelanjutan dapat mencegah eskalasi konflik antar siswa dan membantu guru mengantisipasi situasi berisiko sebelum menjadi perilaku agresif yang lebih serius (Lalilyah et al., 2025).

Oleh karena itu, upaya guru dalam mencegah perilaku perundungan di sekolah dasar harus dilakukan secara komprehensif, yakni melalui pendekatan pendidikan karakter, pemantauan yang intensif, pemberian pendidikan sosial-emosional kepada siswa, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan seperti orang tua dan pihak sekolah secara keseluruhan. Penerapan strategi tersebut tidak hanya akan membantu menekan perilaku perundungan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan

holistik peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam upaya guru dalam mencegah perilaku perundungan di sekolah dasar sebagai bagian dari upaya pendidikan yang berorientasi pada keselamatan, kesejahteraan, dan pembentukan karakter peserta didik. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang strategi pencegahan perundungan yang efektif dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam upaya guru dalam mencegah perilaku perundungan di sekolah dasar serta memahami fenomena tersebut berdasarkan perspektif subjek penelitian dalam konteks alamiah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi, tindakan, dan pengalaman guru dalam menghadapi serta mencegah perilaku perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar negeri yang berada di wilayah perkotaan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik siswa yang heterogen dan pernah ditemukan indikasi perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru kelas dan guru mata pelajaran yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran serta pembinaan perilaku siswa. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian,

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk mengamati interaksi guru dan siswa di dalam maupun di luar kelas, khususnya yang berkaitan dengan upaya pencegahan perilaku perundungan. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data faktual mengenai penerapan aturan kelas, pola komunikasi guru, serta respon guru terhadap perilaku siswa yang berpotensi mengarah pada perundungan.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru sebagai informan utama penelitian. Teknik wawancara ini dipilih agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam namun tetap terarah sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun. Wawancara difokuskan pada strategi yang digunakan guru dalam mencegah perundungan, bentuk pembinaan yang dilakukan, kendala yang dihadapi, serta upaya tindak lanjut yang diterapkan di sekolah. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk

memahami pandangan guru mengenai faktor penyebab terjadinya perundungan di lingkungan sekolah dasar.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi tata tertib sekolah, catatan kedisiplinan siswa, program pembinaan karakter, serta dokumentasi kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pencegahan perundungan. Data dokumentasi ini berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai kebijakan sekolah dan konsistensi penerapan aturan dalam mendukung upaya guru mencegah perilaku perundungan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola-pola temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran tentang upaya guru dalam mencegah perilaku perundungan di sekolah dasar

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Perilaku Perundungan di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa perilaku perundungan di sekolah dasar muncul dalam beberapa bentuk, yaitu perundungan fisik, verbal, dan sosial. Perundungan fisik meliputi tindakan seperti mendorong, memukul, atau mengambil barang milik teman secara paksa. Sementara itu, perundungan verbal lebih sering terjadi dalam bentuk ejekan, pemberian julukan negatif, dan kata-kata kasar yang merendahkan teman sebaya. Adapun perundungan sosial tampak melalui tindakan mengucilkan teman, tidak mengajak bermain, serta menyebarkan rumor negatif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Annisa (2025) yang menyatakan bahwa perundungan verbal dan sosial merupakan bentuk yang paling sering terjadi di sekolah dasar karena kerap dianggap sebagai perilaku bercanda oleh siswa.

Guru menyampaikan bahwa perundungan sering kali terjadi secara tersembunyi dan sulit terdeteksi, terutama perundungan verbal dan sosial. Hal ini menyebabkan korban enggan melapor karena merasa takut atau malu. Kondisi tersebut memperkuat pandangan bahwa perundungan di sekolah dasar tidak selalu tampak secara kasat mata, sehingga menuntut kepekaan guru dalam mengamati perubahan perilaku siswa, seperti menjadi pendiam, menarik diri dari pergaulan, atau mengalami penurunan prestasi belajar. Temuan ini mendukung pendapat Nailly (2025) yang menegaskan bahwa perundungan



memiliki dampak psikologis jangka panjang apabila tidak ditangani secara dini.

Peran Guru dalam Mencegah Perilaku Perundungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mencegah perilaku perundungan di sekolah dasar. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membentuk perilaku sosial siswa. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan guru adalah menyusun aturan kelas bersama siswa di awal tahun pelajaran. Aturan tersebut berisi larangan melakukan kekerasan fisik maupun verbal serta penanaman nilai saling menghormati. Menurut Waluyo (2025), keterlibatan siswa dalam penyusunan aturan kelas dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kesadaran siswa untuk mematuhi norma yang telah disepakati.

Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan pembinaan secara langsung kepada siswa yang menunjukkan kecenderungan perilaku agresif. Pembinaan dilakukan melalui pendekatan personal dan dialog edukatif, bukan hukuman semata. Guru berusaha memahami latar belakang perilaku siswa sebelum mengambil tindakan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Nadia & Aliyyah (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan persuasif dan humanis lebih efektif dalam mengurangi perilaku perundungan dibandingkan dengan pendekatan represif.

Strategi Edukasi dan Sosialisasi Anti-Bullying

Strategi lain yang diterapkan guru dalam mencegah perundungan adalah melalui edukasi dan sosialisasi anti-bullying secara berkelanjutan. Edukasi ini dilakukan dengan mengintegrasikan materi tentang perundungan ke dalam pembelajaran tematik, pendidikan karakter, serta kegiatan diskusi kelas. Guru menjelaskan pengertian perundungan, jenis-jenisnya, serta dampak negatif yang ditimbulkan bagi korban maupun pelaku. Hal ini bertujuan agar siswa memahami bahwa perundungan bukanlah perilaku yang dapat dibenarkan dalam bentuk apa pun.

Selain melalui pembelajaran di kelas, sosialisasi anti-bullying juga dilakukan melalui kegiatan khusus seperti penyuluhan, pemutaran video edukatif, dan permainan peran (*role play*). Kegiatan ini membantu siswa memahami situasi perundungan secara konkret dan menumbuhkan empati terhadap korban. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramiati (2025) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran interaktif efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya perundungan dan membangun sikap empati.

Keterlibatan Orang Tua dan Pihak Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam mencegah perundungan tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan orang tua dan pihak

sekolah. Guru secara aktif menjalin komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan wali murid dan media komunikasi lainnya untuk menyampaikan perkembangan perilaku siswa. Orang tua dilibatkan dalam pengawasan dan pembinaan perilaku anak di rumah agar sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Naily (2025) yang menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan kunci keberhasilan pencegahan perundungan.

Selain orang tua, dukungan pihak sekolah juga sangat penting. Sekolah menyediakan kebijakan dan program yang mendukung upaya pencegahan perundungan, seperti tata tertib sekolah, program penguatan karakter, dan pembentukan tim penanganan kasus siswa. Kebijakan sekolah yang tegas namun edukatif membantu guru dalam menjalankan perannya secara lebih efektif dan terarah.

Tantangan Guru dalam Pencegahan Perundungan

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, guru masih menghadapi sejumlah tantangan dalam mencegah perilaku perundungan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan karakter dan latar belakang siswa yang beragam. Beberapa siswa menunjukkan perilaku agresif yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga atau pergaulan di luar sekolah. Selain itu, keterbatasan waktu dan beban administrasi guru juga menjadi kendala dalam melakukan pemantauan secara intensif terhadap seluruh siswa.

Guru juga mengungkapkan keterbatasan pelatihan khusus terkait penanganan perundungan. Sebagian guru belum mendapatkan pelatihan mendalam mengenai strategi intervensi dan konseling dasar bagi siswa yang terlibat perundungan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Waluyo (2025) yang menyebutkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan anti-bullying sangat diperlukan agar penanganan kasus dapat dilakukan secara profesional dan berkelanjutan.

Dampak Upaya Pencegahan terhadap Iklim Sekolah

Upaya pencegahan perundungan yang dilakukan guru memberikan dampak positif terhadap iklim sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif, siswa lebih menghargai perbedaan, dan interaksi sosial antar siswa menjadi lebih harmonis. Siswa juga menunjukkan keberanian untuk melapor apabila terjadi perilaku yang tidak menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan Annisa (2025) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang aman dan suportif dapat menurunkan tingkat perundungan secara signifikan.

Selain itu, guru mengamati adanya peningkatan kepercayaan diri pada siswa yang sebelumnya rentan menjadi korban perundungan. Siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan perundungan tidak

hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga mendukung keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Integrasi Pendidikan Karakter sebagai Upaya Jangka Panjang

Pendidikan karakter menjadi salah satu strategi utama guru dalam pencegahan perundungan jangka panjang. Guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti empati, toleransi, kerja sama, dan saling menghargai dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga melalui keteladanan guru dalam bersikap dan berinteraksi dengan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramati (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang konsisten dapat menekan perilaku agresif siswa.

Implikasi Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mencegah perilaku perundungan di sekolah dasar harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Pencegahan tidak hanya berfokus pada penanganan kasus, tetapi juga pada pembentukan karakter dan budaya sekolah yang positif. Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu mendukung guru melalui kebijakan yang jelas, pelatihan berkelanjutan, serta kerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah perilaku perundungan di sekolah dasar. Upaya pencegahan perundungan dilakukan melalui berbagai strategi yang bersifat preventif, edukatif, dan kolaboratif. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan moral kepada siswa. Melalui penyusunan aturan kelas bersama, pembinaan perilaku siswa, serta pendekatan personal, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perundungan yang sering terjadi di sekolah dasar meliputi perundungan fisik, verbal, dan sosial. Perundungan verbal dan sosial cenderung lebih sulit terdeteksi, sehingga menuntut kepekaan dan pengawasan yang berkelanjutan dari guru. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan untuk mengenali tanda-tanda awal perilaku perundungan serta melakukan intervensi secara tepat dan mendidik. Edukasi dan sosialisasi anti-perundungan yang dilakukan secara berkesinambungan terbukti dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak

negatif perundungan serta menumbuhkan sikap empati dan saling menghargai antar sesama.

Selain itu, keberhasilan upaya pencegahan perundungan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dan pihak sekolah. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah memungkinkan terciptanya keselarasan pembinaan perilaku siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dukungan kebijakan sekolah, program penguatan pendidikan karakter, serta komunikasi yang efektif antar pihak menjadi faktor pendukung utama dalam menciptakan budaya sekolah yang bebas dari perundungan.

Meskipun demikian, guru masih menghadapi berbagai tantangan dalam pencegahan perundungan, seperti perbedaan karakter siswa, keterbatasan waktu, serta kurangnya pelatihan khusus terkait penanganan perundungan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan serta dukungan kebijakan sekolah yang lebih sistematis. Secara keseluruhan, upaya guru dalam mencegah perilaku perundungan di sekolah dasar perlu dilakukan secara konsisten, terpadu, dan berkelanjutan agar tercipta lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- ANNISA, F. I., HIDAYATI, S., & SURAWAN, S. (2025). UPAYA GURU DALAM PROSES PENCEGAHAN BULLYING DI SDN 4 BUKIT TUNGGA PALANGKA RAYA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September).
- ELVIRA, A., WARDHANI, K., & SETYOWATI, R. N. (2023). Strategi Guru dalam Mencegah Perundungan di Sekolah (School Bullying) pada Peserta Didik di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13057–13067.
- LALILYAH, N., MUKHOIYAROH, M., & MUSTHOFA, M. B. (2025). STRATEGI GURU DALAM MENGATASI PERILAKU PERUNDUNGAN (BULLYING) PADA SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *Jurnal Pena Edukasi*, 12(2), 108–117.
- NADIA, R., & ALIYYAH, R. R. (2024). STRATEGI GURU DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Karimah Tauhid*, 3(1), 279–295.
- NAILY, Y., IKHROM, I., & AINI, D. K. (2025). PERAN GURU DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA DI SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS: SD 3 TERBAN). *JURNAL PSIMAWA Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*, 8(1), 1–11.
- RAMIATI, E., ZULFA, I., & YUSROH, M. (2025). STRATEGIES FOR PREVENTING AND HANDLING BULLYING IN PRIMARY SCHOOLS. *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan Dan*



- Pembelajaran Dasar*, 10(2), 222–236.
- RINI, N. M. P. T., SANJAYA, D. B., & SUASTIKA, I. N. (2025). Optimalisasi Peran Guru dalam Mengatasi Bullying melalui Pendidikan Moral Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 9(2), 384–390.
- SAPUTRA, E. E. (2025). The Role of Teachers in Preventing Bullying Cases in Elementary Schools. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(2), 69–78.
- WALUYO, M. P., SAFITRI, N., WIJAYA, H., & SETYAWAN, A. (2025). PERAN DAN STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING (BK) DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN BULLYING DI SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 401–407.